

Dari Pameran Bienalle 82

Agus Dermawan T: "Alasan Jakarta Sentris, Tidak Setuju"



Agus Dermawan T.

Pameran Bienalle ke lima tahun ini, merupakan pameran yang paling banyak mendapat kecaman. Kecaman yang disampaikan oleh para pelukis dan kritikus seni rupa, mengenai jumlah pelukis yang diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), kalau tahun lalu 50 pelukis, tahun ini (dari tanggal 4 sampai 31 Desember) hanya 19 orang.

Drs Soedarmadji salah seorang ketua komisi seni rupa DKJ mengatakan pada Merdeka: "Saya berusaha selektif, soalnya banyak pelukis yang melukis hanya untuk menghadapi pameran bienalle saja juga banyak yang punya profesi ganda. Lagi pula DKJ ini dibiayai dari pajak orang Jakarta, tingkatnya propinsi, jadi pembinaan diutamakan bagi orang Jakarta. Untuk itu jangan terlalu banyak menuntut pada DKJ."

Menyimak omongan ketua komisi seni rupa, spontan dapat dipahami bahwa pameran bienalle tahun ini merupakan pameran yang selektif dan betul-betul diutamakan pelukis yang kreatif dan bertanggung jawab terhadap profesinya.

Lagi pula ada semacam batasan bagi orang-orang di luar Jakarta agar jangan menuntut terlalu banyak pada DKJ untuk dibina. Namun ketika hal itu ditanyakan pada Agus Dermawan T, kritikus seni rupa jebolan Asri: "Kalau alasan mengundang cuma 19 orang pelukis karena kekurangan dana, bisa dimaklum."

Tetapi kalau alasannya Jakarta sentris dan mengorbankan Jakarta sebagai pusat kebudayaan saya tidak setuju!" kata Agus Dermawan kemudian mengutip pidato Ali Sadikin pada pembukaan DKJ:

"Jakarta selain menjadi kota Metropolitan, juga menjadi Pusat Kebudayaan".

Sejarah telah membuktikan bahwa para seniman yang pernah tampil di DKJ mempunyai kebanggaan tersendiri, juga pernah dijadikan sebagai "kiblat" kebudayaan.

Kalau tahun-tahun lalu DKJ begitu tinggi nilainya di mata para seniman negeri ini, menurut Agus Dermawan menjadi turun nilainya setelah mendengar omongan Soedarmadji yang menganggap DKJ sebagai milik orang Jakarta.

Salah seorang pelukis yang pernah menganggap DKJ sebagai "kiblat" adalah Hardi, pelukis pelopor seni rupa baru yang terkenal dengan karyanya yang "meledak-ledak".

Hardi pernah menganggap bahwa DKJ krisis ide

dan DKJ tidak tanggap menangkap sesuatu yang muncul dari masyarakat, sehingga pemunculan sesuatu yang baru dalam seni rupa dimunculkan di pasar seni. Dalam hal ini, Hardi menganggap standard seni rupa atau memusatkan perkembangan seni rupa di DKJ.

Berbeda dengan Hardi, Agus Dermawan menganggap bahwa seni rupa di Pasar Seni Ancol lebih bergairah dari pada yang ada di DKJ. Kebanyakan pelukis mengeritik Pasar Seni, karena Pasar Seni Ancol motivasinya komersil. Hardi termasuk pelukis yang menganggap seni rupa tidak layak dikomersilkan. "Justru dari yang komersil bisa muncul seni rupa yang berbobot!" kilah Agus Dermawan.

Mestinya, lanjut Agus, para pelukis mengambil perdagangan seni sebagai motivasi, katanya lagi. Selanjutnya Agus mengatakan bahwa para pelukis banyak yang hanya mau duitnya saja, tanpa mengikuti perkembangan. Satu contoh pernah terjadi pada pelukis epigon Affandi, Men-Sagan.

Pada mula pemunculannya karya Men-Sagan Rp 100.000,- karyanya laku karena dianggap seperti Affandi dan mempunyai kesempatan lebih maju dari Affandi. Karena laku, dia menaikkan harga lukisannya menjadi 200.000,-. Kenalkan harga lukisannya itu, tidak diimbangi oleh peningkatan mutu, demikian kata Agus Dermawan.

Kebutuhan hidup yang semakin meningkat, membuat aspek perdagangan berkembang. Hal ini yang nampaknya tidak ditangkap oleh pelukis sebagai sesuatu motivasi untuk meningkatkan mutu. Dengan kondisi yang demikian, Agus Dermawan menganggap perlu seorang motivator untuk meningkatkan mutu karya seni rupa kita kiwari.

...kata lain, setiap pelukis harus mempunyai manager. Manager inilah yang menentukan harga sebuah lukisan. Dia bisa membayar sebuah karya lukis itu tinggi bila mutunya meningkat, namun tidak mustahil karya itu dibayar murah bila mutunya menurun. Dengan demikian para pelukis selalu berusaha meningkatkan mutu karyanya.

Contoh lain Hardi, lanjut Agus Dermawan, se-

jak pemunculannya yang pertama lukisan Hardi bertema protes sosial, sekarang lukisan Hardi temanya protes sosial, lima tahun lagi lukisan Hardi juga bertema protes sosial. Ini kenyataan bahwa tidak ada yang mengontrol karya Hardi, juga tidak ada yang mengarahkan karya Hardi. Kasus lain adalah lukisan karya Dede Eri Surpia, lukisan karya Dede bagus tetapi kenapa tidak laku? Agus Dermawan balik tanya.

Inilah perlunya seorang manager, lanjut Agus Dermawan. Harus ada orang yang memperdagangkan karya Dede, memaksa agar para kreator, mesium atau lembaga pemerintah membeli karya Dede. Dengan demikian Dede mendapat imbalan dari karyanya, ini merupakan dorongan bagi Dede untuk berkarya lebih baik lagi.

Selanjutnya Agus mengatakan: "Untuk maju beberapa langkah lagi, diperlukan motivasi. Motivasi itu datangnya bisa dari beberapa arah. Dari diri seniman sendiri dan dari sesuatu yang datang dari kutub yang berada di luar seni lukis kita.

Elitisme dunia perdagangan seni rupa Indonesia yang terasa akhir-akhir ini sungguh merupakan tantangan yang berharga. Itu semacam penghargaan dari orang-orang di luar seni rupa secara cukup tinggi. Usaha-usaha para "pedagang" barang seni memperdagangkan seni rupa Indonesia harus ditangkap sebagai fenomena positif. Dan melambungnya harga sebuah lukisan harus pula dipegang sebagai "himbauan" untuk menyusun lagi strategi menaikkan kualitas. Bursa lukisan, penjualan di galeri-galeri bisa ditangkap sebagai tantangan.

Tetapi agaknya para pelukis Indonesia tak menangkap dunia dagang seni sebagai motivator yang berarti. Padahal justru dunia dagang itulah; selain para pelukis harus sanggup menyiasati pelukis juga harus menghargai. Kemunafikan para pelukis (tentunya tak semuanya begitu) terasa lebih dominan sekarang. Terhadap dunia "dagang seni" mereka agak tutup mata dan tutup telinga." kata Agus Dermawan mengakhiri.(eks).



Ayam Jogo karya Fopo Iskandar, salah satu peserta pameran Biennale yang ke-5 (Mdk/foto: Eks)